

WORKSHOP PPI UNTUK MENINGKATKAN PENGERTIAN, KETERAMPILAN, MINAT, DAN NILAI 4C GURU-GURU SMK YAYASAN KANISIUS SEMARANG

Paul Suparno

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Alamat korespondensi: Kampus III Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: paulparno@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know the improvement of knowledge, skill, interest, and 4C values (competence, conscience, compassion, and commitment) of SMK teachers of Yayasan Kanisius Semarang after they learn about Ignatian Pedagogy Paradigm (PPI). Sample of this research is 37 SMK teachers from Yayasan Kanisius Semarang consisted of SMK Kanisius Bharuta Karanganyar (8), SMK Kanisius Surakarta (12), SMK Kanisius Ungaran (10), and SMK SPP Kanisius Ambarawa (7). This research used PPI pedagogy workshop for treatment. The method of this workshop is lecturing, discussion, team work, doing RPP, presentation, and evaluation. The research used questionnaires and observation as instruments. T-test is used for analyzing the data. The result is that teacher's knowledge, skill, and 4C values are improved significantly.

Keywords: PPI, SMK teachers, knowledge, skill, interest, 4C (competence, conscience, compassion, commitment).

1. PENDAHULUAN

Semua sekolah Jesuit di Indonesia yang bergabung dalam ASJI (Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia) seperti: Kolese de Britto Yogyakarta, Kolese Loyola Semarang, Kolese Kanisius Jakarta, telah lama menggunakan paradigma pedagogi Ignatian (PPI) dalam proses penyelenggaraan dan pembelajaran. Bahkan mereka telah menerbitkan empat pedoman pengelolaan Kolese, yaitu: (1) Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit; (2) Pedoman Tatakelola Sekolah Yesuit; (3) Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignatian Sekolah Yesuit; dan (4) Desain Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Yesuit.

Selain Kolese Jesuit, di dalam ASJI juga bergabung sekolah-sekolah milik Keuskupan Agung Jakarta dan Semarang yang pengelolaannya diserahkan kepada Jesuit, yaitu Yayasan Kanisius Semarang dan Perkumpulan Strada Jakarta. Di dalam kedua yayasan itu terdapat banyak SMK yang belum secara terencana menggunakan PPI dalam pengelolaan dan pembelajaran. Mereka ingin agar di semua SMK tersebut juga dikembangkan PPI

dan semua guru didalamnya dapat membantu siswa berkembang dengan gaya PPI.

Oleh karena itu, sejak tahun 2017 disepakati bahwa semua SMK di bawah ASJI perlu mengadakan pelatihan atau workshop tentang PPI untuk membantu guru-gurunya mengerti, menyadari, dan akhirnya dapat mempraktekkan PPI di sekolah mereka. Pada tahun 2017 workshop PPI diselenggarakan untuk para kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK. Sedangkan, di tahun 2018 diadakan untuk semua guru dari semua SMK yang tergabung didalam ASJI, seperti SMK Strada di Tangerang dan Jakarta, SMK PIKA Semarang, SMK Kanisius di Karanganyar, Surakarta, Ungaran, dan Ambarawa.

Selama workshop para peserta diajak untuk belajar dan memahami isi PPI yaitu: asal-usulnya, dinamika, semangat PPI, apa yang harus ditekankan di SMK, kerjasama dengan dunia usaha dan industri, serta bagaimana menyusun RPP bergaya PPI. Pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) narasumber yang menjelaskan tentang isi, dinamika, dan semangat PPI serta pembuatan RPP bergaya PPI; (2) tanya jawab dan diskusi untuk memperdalam bahan; (3) peserta membuat RPP

berbasis PPI dengan pilihan topik mata pelajaran yang akan diampu di semester depan; (4) presentasi hasil RPP; serta (5) tanggapan umum dari peserta dan narasumber.

Selama workshop PPI baik bagi para kepala sekolah dan waka bidang kurikulum maupun workshop PPI di SMK Strada di Jakarta, belum pernah diteliti apakah workshop ini sungguh sudah berjalan baik dan juga dampaknya sungguh sudah sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena masih akan dilakukan beberapa workshop PPI di beberapa tempat, maka perlu dilakukan penelitian mendalam tentang workshop yang diadakan agar dapat digunakan sebagai masukan bagi penyempurnaan workshop ke depan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diamati dan diteliti apakah guru-guru SMK Yayasan Kanisius yang telah mengikuti workshop PPI ini sungguh mengalami perkembangan, lebih mengerti dan memahami PPI, lebih bersemangat untuk mengembangkan PPI di sekolah mereka, dan apa yang masih perlu dikembangkan dari workshop ini.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1) Apakah pengertian dan keterampilan guru-guru SMK Kanisius tentang PPI berkembang dengan workshop PPI yang diadakan?
- 2) Apakah nilai 4C (competence, conscience, compassion, commitment) guru-guru SMK Kanisius berkembang dengan mengikuti workshop PPI yang diadakan?
- 3) Apakah minat guru berkembang terhadap PPI?
- 4) Apakah guru merasakan kegunaan PPI dalam pembelajaran mereka?
- 5) Apa usulan mereka agar PPI dapat berkembang di sekolah mereka?

2. LANDASAN TEORI

2.1 PPI (Paradigma Pedagogi Ignatian)

PPI atau Paradigma Pedagogi Ignatian, atau sering disebut PPR (paradigma pedagogi reflektif) adalah suatu paradigma pendidikan yang didasarkan pada semangat Ignatian dalam Latihan Rohani (Gallagher dan Musso, 2006). Dalam Latihan rohani seorang peserta retreat ingin berjumpa dengan Tuhan. Untuk itu ia harus aktif sendiri berdoa, melatih diri, matiraga, bersemadi agar dapat

berjumpa dengan Tuhan yang diinginkan. Dalam proses ini ia dibantu seorang pembimbing retreat yang tugasnya adalah membantu agar peserta retreat dengan mudah berjumpa dengan Tuhan. Pembimbing membantu agar peserta aktif berdoa, mengarahkan bila terjadi godaan, dan meluruskan bila jalannya berbelok.

Pengalaman model retreat tersebut digunakan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan seorang siswa ingin mendapatkan dan menguasai pengertian atau pengetahuan yang lebih mendalam dan tinggi. Untuk mendapatkan pengetahuan itu siswa harus aktif belajar, mengolah bahan, menggali, melakukan riset, berdiskusi, dll. Siswa harus aktif belajar dan itu tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Dalam menggali dan mengembangkan pengertian dan keterampilan itu siswa dibantu guru, yang tugasnya menjadi fasilitator agar siswa mau belajar dan aktif menggeluti bahan. Untuk dapat memberi bantuan, guru sendiri harus mempunyai kompetensi atau pengetahuan itu dan punya pengalaman dalam membantu siswa.

Dalam PPI proses pembelajaran itu diwujudkan secara nyata dalam dinamikanya yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (Duminuco, S.J., 2000; Gallgher & Musso, 2006; NN, 1993, 2014; Subagya, S.J., dkk., 2012; P3MP-LPM. 2012; Suparno, 2015: 21). *Konteks* merupakan situasi dimana siswa belajar, dapat berupa keadaan diri mereka, pengetahuan awal mereka, situasi sekolah dimana mereka belajar, bakat dan kesukaan serta ketidaksukaan mereka. Dengan mengerti konteksnya, guru diharapkan dapat membantu siswa lebih tepat.

Proses pembelajaran yang paling penting adalah *pengalaman*. Agar siswa menjadi tahu dan terampil, maka pendidikan harus menyediakan pengalaman yang akan dialami siswa dalam proses itu. Pengalaman dapat merupakan pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung itu seperti pengalaman *live in*, pengalaman menggeluti bahan, pengalaman belajar bersama teman, pengalaman bertekun mengerjakan soal yang sulit dll. Pengalaman tidak langsung dapat berupa gambar, video, yang menggambarkan kejadian di tempat lain. Bila siswa belajar lewat pengalaman maka akan lebih mendalam dan tidak mudah lupa.

Setelah siswa mengalami sesuatu, maka pengalaman itu harus direfleksikan agar dapat dipetik makna dan artinya bagi siswa. *Refleksi* secara

sederhana berarti proses mendalami kembali, mempertanyakan lebih mendalam, menggali makna dari pengalaman yang telah dilakukan. Lewat refleksi ini siswa akan menjadi lebih tahu tentang pelajaran yang digeluti, menjadi tahu akan maknanya bagi hidupnya dan hidup orang lain, serta memetik buah dari pengalaman yang ada. Dari proses refleksi yang benar siswa dapat digerakkan untuk melakukan *aksi* tertentu, entah aksi untuk meminati sesuatu atau memang digerakkan untuk melakukan sesuatu tindakan secara nyata. Proses ini semua harus *dievaluasi* apakah berjalan lancar atau tidak.

Bila proses dinamika itu berjalan baik dan terus menerus maka siswa akhirnya akan mendapatkan inti dari tujuan pedagogi ignatian yaitu 4C (competence-kompetensi, conscience-suarahati, compassion-belarasa, dan commitment-komitmen). Dengan mempelajari bahan maka siswa akan menjadi semakin menguasai bahan itu, semakin mengerti secara mendalam. Selain itu siswa juga membangun suara hati mereka, dapat melihat mana yang baik dan tidak baik, mana yang merugikan dan tidak. Siswa juga dibantu mengambil sikap memilih yang baik. Sikap lain yang juga dikembangkan adalah *compassion*, kepekaan pada orang lain atau belarasa dengan orang lain. Dan tidak kalah penting adalah *commitment*, dimana siswa dibantu untuk setia dan terlibat dengan apa yang disepakati. Dari sinilah guru dapat melihat bahwa siswa semakin berkembang sebagai pribadi yang lebih utuh, bukan hanya pengetahuannya bertambah tetapi juga karakter dan kepribadiannya berkembang.

2.2 Pengertian dan Keterampilan PPI

Yang dimaksudkan dengan pengertian dan keterampilan PPI dalam penelitian ini adalah pengertian atau pengetahuan guru SMK tentang isi, dinamika, semangat, dan implikasi PPI dalam pembelajaran. Dengan mempelajari PPI melalui workshop ini guru-guru diharapkan mengembangkan pengertian mereka tentang PPI secara benar. Guru lebih yakin akan pengertian mereka tentang isi, semangat, dinamika, dan proses pembelajaran bergaya PPI.

Selain pengertian guru berkembang, mereka juga diharapkan semakin terampil mengaplikasikan pembelajaran bergaya PPI dalam pembelajaran mereka sendiri. Keterampilan yang diteliti dalam penelitian ini terutama adalah keterampilan guru dalam membuat RPP bergaya PPI dari pelajaran yang

akan mereka ajarkan di semester depan. Keterampilan mereka akan nampak pada hasil RPP yang mereka buat dan presentasikan di depan teman-teman. Memang, sebenarnya keterampilan yang sesungguhnya baru akan dapat dilihat dalam praktek pembelajaran mereka setelah mereka kembali di sekolah dan mengajar siswa. Tetapi dalam workshop ini hanya dibatasi pada hasil RPP mereka dan keyakinan mereka untuk melakukan nantinya.

2.3 Nilai 4C dalam PPI

Dalam penelitian ini, juga akan dilihat apakah nilai 4C (competence, conscience, compassion, dan commitment) guru SMK yang ikut workshop meningkat. Oleh karena workshop ini hanya dua hari, maka yang akan dilihat lebih kesadaran guru tentang keempat nilai tersebut apakah meningkat selama proses workshop.

Dalam Latihan Rohani Ignatius no 23 ditekankan apa tujuan hidup manusia. Oleh Ignatius secara sederhana tujuan hidup manusia itu adalah untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan. Dalam PPI tujuan manusia itu disederhanakan dan ditajamkan oleh Pedro Arrupe, S.J. sebagai manusia yang gembira dalam mengabdikan Tuhan lewat melayani sesama, menjadi *people for and with others*. Oleh pimpinan Jesuit berikutnya, Kolvenbach, S.J. merumuskannya sebagai manusia utuh yang nilai 3Cnya berkembang yaitu competence, conscience, dan compassion (Subagya, S.J., dkk., 2012: 22-23). Sekarang ini nilai 3C dikembangkan menjadi 4C dengan menambahkan kompetensi keempat, yaitu commitment.

Dari rumusan 4C itu nampak jelas bahwa tujuan pendidikan di Sekolah Jesuit bukan hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi meningkatkan semua segi kehidupan manusia, termasuk suara hati, sikap berbelarasa pada orang lain, dan komitmen seseorang.

2.4 Minat pada PPI

Minat dalam penelitian PPI ini diartikan sebagai rasa senang, ketertarikan akan sesuatu hal. Dalam hal ini berarti rasa senang, tertarik, ingin mengembangkan dari peserta terhadap isi, semangat, dan gaya pembelajaran PPI dalam tugas mereka sebagai pendidik.

Minat guru dapat dilihat misalnya dengan mengamati apakah mereka ikut workshop ini dengan terpaksa atau sukarela; apakah mereka senang

selama proses belajar tentang PPI; apakah mereka ingin mengembangkan PPI setelah workshop ini di sekolah mereka.

2.5 Kegunaan PPI

Hal yang penting juga dilihat dalam penelitian PPI ini adalah apakah guru SMK merasakan kegunaan PPI dalam proses menjadi guru yang lebih maju dan lebih membantu siswa secara utuh. Setelah guru SMK menjalani workshop dan setelah mengerti isi, dinamika, dan semangat PPI, dapat dilihat apakah mereka merasakan PPI ini ada gunanya bagi hidup mereka sebagai guru. Kalau mereka merasakan kegunaannya, maka diharapkan mereka nantinya dengan rela dan mau mengembangkannya dan menggunakannya dalam membantu siswa belajar di SMK. Kalau mereka merasa PPI tidak ada gunanya, maka mereka tidak akan menggunakan dan mengembangkannya di sekolah nantinya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui dampak program workshop PPI pada peningkatan pengertian, keterampilan, minat, dan nilai 4C para guru SMK Yayasan Kanisius Semarang. Perkembangan pengertian, keterampilan, minat, kegunaan, dan nilai 4C diteliti dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skor dari angket awal dan akhir yang dikerjakan dan dianalisa secara statistik; sedangkan untuk mengerti usulan mereka serta melihat semangat mereka, digunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan angket dan observasi sikap mereka selama workshop.

Penelitian ini penelitian eksperimental tetapi yang tidak lengkap karena tidak ada kelompok kontrol yang digunakan. Alasan tidak menggunakan kelompok kontrol karena semua peserta dijadikan sampel yang diberi *treatmen* sama dan tidak ada kelompok lain yang dapat digunakan sebagai pembandingan. Peserta workshop tidak mungkin dibagi dua dengan yang satu kelompok diberi pelatihan PPI dan yang lain tidak, karena tujuan utama pelatihan adalah pelatihan tentang PPI.

3.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah 37 guru-guru SMK Yayasan Kanisius Semarang yang terdiri dari:

12 guru SMK Kanisius Surakarta, 8 guru SMK Bharata Karanganyar, 7 guru SMK Kanisius Ambarawa, dan 10 guru SMK Kanisius Ungaran. Mereka adalah guru dengan berbagai bidang seperti guru bahasa Indonesia, Inggris, PPKN, Pancasila, Ekonomi, IPA, Matematika, Olah raga, Agama, Pertanian, Pembukuan, Komputer dll.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12-13 Mei 2018 di Rumah Semedi AK, Gedang Anak, Ungaran sewaktu diadakan workshop PPI pada guru-guru SMK Yayasan Kanisius Semarang.

3.4 Treatmen

Treatmen yang digunakan adalah workshop PPI selama 2 hari. Secara singkat acara dan langkah workshop adalah seperti berikut:

- 1) Penjelasan dari narasumber tentang PPI: asal-usul, dinamika, semangat, cara membuat RPP bergaya PPI, kaitan SMK dengan DUDI.
- 2) Pelatihan membuat RPP dengan mengambil topik dari bidang pelajaran masing-masing guru. Setiap guru membuat RPP sendiri, namun dilakukan dalam kelompok agar dapat saling membantu dan kerjasama. Dalam kerjasama ini pengertian mereka tentang PPI akan lebih mendalam.
- 3) Presentasi. Beberapa perwakilan unit mempresentasikan RPP mereka di depan teman-teman dan mendapatkan tanggapan dari peserta serta narasumber.

3.5 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam mengambil data ada 2 yaitu berbentuk kuesioner atau angket dan observasi.

3.5.1 Angket/questioner

Angket terdiri dari dua macam yaitu angket awal dan angket akhir. Angket awal untuk mengukur pengertian, keterampilan, kegunaan, minat, serta nilai 4C peserta sebelum mengikuti workshop PPI, sedangkan angket akhir untuk mengukur pengertian, keterampilan, minat, kegunaan, dan nilai 4C peserta setelah mengikuti workshop PPI.

Angket berbentuk *multiple choice* dimana peserta tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dan pengertian siswa. Jumlah angket seluruhnya ada 30 item. Angket terdiri dari 2 bagian:

bagian pertama lebih mengukur pengertian dan keterampilan peserta tentang PPI; sedangkan bagian kedua lebih berisi nilai 4C guru (kompetensi, suara hati, kepekaan, dan komitmen). Selain itu juga ada bagian angket yang mengukur minat guru terhadap PPI dan manfaat PPI bagi guru dalam pembelajaran.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati apa yang dibuat peserta, sikap mereka, semangat mereka waktu penjelasan bahan dan waktu melakukan tugas membuat RPP, perhatian mereka, dan juga pertanyaan yang muncul dalam diskusi. Semua ini dicatat dalam catatan penelitian. Data-data ini digunakan untuk menambah keterangan dari hasil kuantitatif.

3.6 Analisis

Analisis dilakukan dalam 3 langkah yaitu: (1) melakukan penskoran angket; (2) menguji dengan

Catatan lapangan dianalisis secara kualitatif untuk melihat gejala dan peristiwa apa yang sering muncul dan terjadi. Dari hasilnya dapat diketahui bagaimana semangat peserta dan minat peserta dalam workshop PPI.

Usulan peserta untuk kemajuan PPI di sekolah didapatkan dari jawaban terhadap beberapa pertanyaan terbuka di lembar terakhir. Usulan-usulan ini dianalisis secara kualitatif dengan melihat apa yang banyak terjadi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Secara singkat hasil temuan yang berupa nilai rata-rata dan *standar deviasi* dari nilai pengertian, minat, manfaat, competence, conscience, compassion dan commitment seperti Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Mean dan Standar Deviasi dari Angket Awal dan Akhir

No	Topik	Angket Awal		Angket Akhir		Skor maksimal
		Mean	St.dev	Mean	St.dev	
1	Pengetahuan	22,81	3,054	27,54	3,167	40
2	Minat	12,51	2,009	13,27	1,939	16
3	Manfaat	13,19	2,448	14,32	1,811	16
4	Competence	9,54	1,677	10,43	1,324	12
5	Conscience	9,92	1,801	10,70	1,431	12
6	Compassion	9,22	1,548	10,24	1,278	12
7	Commitment	9,59	1,707	10,35	1,274	12

uji-t; (3) merangkumkan hasil catatan lapangan; dan (4) mengelompokkan usulan-usulan peserta untuk dilihat mana yang paling menonjol.

Jawaban peserta diskor dengan aturan:

- Untuk pernyataan positif: diberi skor sebagai berikut: SS (4), S (3), TB (2), TT (1).
- Untuk pernyataan negatif skornya kebalikan yaitu (1), (2), (3), (4).
- Selanjutnya dibuat tabel keseluruhan menurut tema: kemampuan, minat, kegunaan, dan nilai 4C (competence, conscience, compassion, dan commitment).

Hasilnya diuji dengan uji *t-dependent* untuk mengetahui apakah hasil angket awal dan angket akhir peserta berbeda dan ada kemajuan.

Keterangan:

- *Mean*: nilai rata-rata
- *St. Dev*: standar deviasi
- *Penget*: pengetahuan dan keterampilan guru tentang PPI
- *Minat*: minat guru pada PPI
- *Manfaat*: kegunaan PPI menurut guru
- *Compet*: competence, kompetensi guru
- *Consci*: conscience, suara hati guru
- *Compas*: compassion, kepekaan, belarasa guru
- *Commit*: commitment, kesetiaan, keterlibatan guru.

4.2 Perkembangan Pengertian, Keterampilan, Minat, Manfaat, dan Nilai 4C

Perkembangan pengertian, keterampilan, minat, manfaat, dan nilai 4C guru-guru SMK tentang PPI didapatkan dengan membandingkan hasil skor pada angket awal dan angket akhir dengan uji *t-dependent*. Hasilnya dengan menggunakan SPSS adalah seperti tabel 2. berikut.

Tabel 2: Hasil Uji t Dependent Pengertian/Keterampilan, Minat, Manfaat, Nilai 4C dari Aawal dan Angket Akhir

Paired Samples Test								
Paired Differences								
95% Confidence Interval of the Difference								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PrePenget - PosPenget	-4.730	3.070	.505	-5.753	-3.706	-9.371	.000
Pair 2	PreMinat - PosMinat	-.757	1.906	.313	-1.392	-.121	-2.415	.021
Pair 3	PreGuna - PosGuna	-1.135	2.679	.440	-2.028	-.242	-2.578	.014
Pair 4	PreCompet - PosCompet	-.892	1.449	.238	-1.375	-.409	-3.745	.001
Pair 5	PreConsci - PosConsci	-.784	1.493	.245	-1.282	-.286	-3.193	.003
Pair 6	PreCompas - PosCompas	-1.027	1.462	.240	-1.515	-.539	-4.272	.000
Pair 7	PreCommit - PosCommit	-.757	1.498	.246	-1.256	-.257	-3.072	.004

- 1) Perkembangan pengertian dan keterampilan peserta tentang PPI
Dari Tabel 2 didapatkan $t = -9,371$; $sig = 0,000$. Karena nilai $sig = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka signifikan. Itu berarti ada perbedaan yang signifikan. Karena nilai rata-rata pengertian dari angket akhir lebih besar dari angket awal, maka berarti ada perkembangan pengertian dan keterampilan peserta.
- 2) Perkembangan minat peserta
Dari tabel 2 tentang minat peserta, didapatkan nilai $t = -2,415$, $sig = 0,021$. Oleh karena $sig = 0,021 < \alpha = 0,05$, maka signifikan. Itu berarti bahwa minat peserta sebelum dan sesudah workshop berbeda. Oleh karena nilai rata-rata minat awal lebih kecil dari minat akhir, maka dapat dikatakan bahwa ada peningkatan minat peserta setelah mengikuti workshop PPI.
- 3) Perkembangan manfaat bagi peserta
Dari Tabel 2 didapatkan manfaat awal dan akhir PPI bagi guru dengan mean awal = 13,19 dan mean akhir = 14,32. Nampak hasil akhir lebih tinggi dari hasil awal. Dengan uji *t-dependent* didapatkan $t = -2,578$, dan $sig = 0,014$. Oleh karena $sig = 0,014 < \alpha = 0,05$, maka signifikan. Artinya ada kenaikan manfaat PPI bagi guru setelah mengikuti workshop. Mereka mengalami kegunaan PPI lebih tinggi.
- 4) Perkembangan *competence*
Dengan uji *t dependent* dapat ditemukan Nilai $t = -3,745$ dan $sig = 0,001$. Oleh karena $sig = 0,001 < \alpha = 0,005$. Jadi signifikan. Berarti kompetensi guru meningkat setelah ikut workshop PPI.
- 5) Perkembangan *conscience*
Dari uji *t* didapatkan $t = -3,193$ dan $sig = 0,003$. Oleh karena $sig = 0,003 < \alpha = 0,05$, maka signifikan. Berarti ada kenaikan *conscience* para guru setelah ikut workshop.
- 6) Perkembangan *compassion*
Dengan uji *t-dependent* didapatkan $t = -4,272$ dan $sig = 0,000$. Oleh karena $sig = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka signifikan. Itu berarti ada kemajuan sisi *compassion* pada guru.
- 7) Perkembangan *commitment*
Dengan uji *t-dependent* $t = -3,072$ dan $sig = 0,004$. Oleh karena $sig = 0,004 < \alpha = 0,05$, maka signifikan. Berarti ada kenaikan *commitment* pada guru.

4.3 Hasil Observasi

Selama workshop para peserta aktif mengikuti. Mereka mendengarkan penjelasan narasumber, beberapa kadang mengajukan pertanyaan selama penjelasan. Peserta bertekun dalam diskusi dan terutama dalam menyusun RPP berbasis PPI. Ada yang berkelompok berdua, bertiga, berempat; ada pula yang sedirian mengerjakan RPP dengan laptopnya. Beberapa peserta yang dipilih spontan untuk menjelaskan RPP yang telah dibuat, menyelasakan dengan semangat, dengan beberapa contoh lapangan yang tepat. Tanggapan dari peserta lain terhadap presentasi RPP teman juga banyak. Nampak mereka ingin menyumbangkan gagasan dan masukan pada teman yang sedang presentasi dari pengalaman yang berbeda.

Dalam presentasi, nampak bahwa kebanyakan peserta memahami cara membuat RPP dengan gaya PPI. Beberapa menyelasakan dengan sangat terang, beberapa menjelaskan dengan singkat tetapi tepat.

Waktu peserta diminta mengisi angket pada awal dan pada akhir workshop, mereka mengisi dengan tenang tanpa banyak komentar. Hanya sayang karena ada beberapa peserta yang datang terlambat sehingga mereka tidak mengisi angket awal. Ini yang menyebabkan tidak semua angket dapat dianalisis karena tidak lengkap.

4.4 Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan PPI

Ada 6 hal yang menonjol dirasakan dan disadari oleh peserta membantu pengembangan PPI di sekolah yaitu: (1) kemauan guru untuk terus belajar mengembangkan diri; (2) pengertian tentang situasi siswa dan kepekaan pada siswa; (3) melayani siswa dengan hati dan kesabaran; (4) cura personalis dan bela rasa pada siswa terutama yang lemah; (5) pemahaman tentang model pembelajaran PPI; dan (6) pentingnya refleksi dan evaluasi.

Sedangkan yang menghambat ada 6 hal utama yang disadari dapat mengganggu pelaksanaan PPI di sekolah yaitu: (1) guru kurang profesional dalam arti kurang mempersiapkan diri, tidak konsisten, kurang fokus, terpengaruh pada perasaan yang kurang baik; (2) beban pelajaran dan pekerjaan yang dianggap berat sehingga tidak punya waktu dan perhatian mengembangkan PPI; (3) kurang cura personalis dalam melayani siswa; (4) kemalasan oleh berbagai sebab; (5) egois dimana para guru kurang

mau kerjasama dan saling membantu; dan (6) kurang waktu untuk melaksanakan PPI karena mengejar target selesaikan bahan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Perkembangan Pengertian dan Keterampilan Guru tentang PPI

Dari analisis statistik dengan uji-t, jelas bahwa ada perkembangan pengertian dan keterampilan guru tentang PPI secara signifikan. Lewat workshop PPI para peserta mengalami semakin mengerti isi, semangat, dinamika dan bagaimana membuat RPP bergaya PPI. Dengan demikian maka pelatihan PPI ini membantu guru mengembangkan pengertian dan keterampilan mereka. Para peserta juga semakin mampu menyusun RPP bergaya PPI dengan lebih tepat. Hal ini terlihat waktu mereka presentasi, hasilnya sungguh jelas dan padat.

Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka sudah berani menjelaskan isi PPI kepada teman lain terutama tentang tujuan, isi utama, dinamika dan semangat yang harus dikembangkan dalam pembelajaran dan pendidikan bergaya PPI. Dengan pengertian ini dan juga keberanian menjelaskan pada teman lain, diharapkan bahwa nantinya di sekolah mereka dapat dan mau saling membantu mengembangkan PPI.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa pelatihan ini sudah dapat digunakan untuk acara pelatihan PPI di kemudian hari karena memang dapat mengembangkan pengertian dan keterampilan peserta.

Model penyajian yang memberikan ruang peserta untuk diskusi, untuk bertanya, dan untuk latihan membuat RPP dirasakan membantu peserta semakin mengerti intinya. Dan cara penyajian seperti ini nampaknya lebih cocok dengan peserta yang kebanyakan guru sudah dewasa dan biasa belajar.

4.5.2 Perkembangan Minat dan Manfaat Guru

Selama workshop, peserta juga mengalami bahwa minat mereka terhadap PPI meningkat. Ini nampak dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa perbedaan minat dan manfaat pada angket awal dan angket akhir signifikan. Ini berarti bahwa guru dengan menjalani workshop ini semakin berminat untuk mengembangkan dan menggunakan PPI dalam proses pembelajaran mereka. Dengan

peningkatan minat ini dapat diharapkan bahwa para guru nantinya sepulang ke sekolahnya tetap mengembangkan PPI.

Yang juga dapat dilihat adalah bahwa kebanyakan guru merasakan manfaat dari pelatihan ini. Mereka semakin merasakan bahwa PPI berguna bagi perkembangannya sebagai guru. Beberapa memang ingin mengembangkan PPI dalam proses pembelajaran nantinya di sekolah.

Bertambahnya minat dan merasa kegunaannya bagi guru, menjadi tanda yang baik bahwa pembelajaran bergaya PPI ini nantinya akan dilaksanakan oleh guru di sekolah mereka. Lewat berminat dan mengalami kegunaan, para guru akan lebih semangat mengaplikasikan cara pendekatan ini.

4.5.3 Perkembangan Nilai 4C Para Guru

Yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa nilai guru yang dirangkum dalam 4C (kompetensi, suara hati, bela rasa, dan komitmen) juga mengalami perkembangan dengan ikut pelatihan ini. Guru merasa bahwa dengan pelatihan ini mereka menjadi lebih sadar bahwa kompetensi, suara hati, bela rasa, dan komitmen mereka berkembang.

Para guru SMK semakin sadar akan pentingnya terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka akan bidang yang mereka ampu. Mereka sadar untuk terus meningkatkan kompetensi kognitif mereka. Mereka memang sudah menguasai bidang studi yang diampunya, tetapi mereka ingin terus belajar dan menggali lebih mendalam lagi. Kesadaran akan pentingnya belajar terus ini nantinya akan berdampak pada waktu mereka mengajak siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Kesadaran mereka ini jelas sesuai dengan tekanan pendidikan zaman ini, yaitu belajar itu seumur hidup dan guru adalah pembelajar pula.

Para guru juga semakin menyadari bahwa untuk menjadi pendidik yang nantinya akan membantu siswa berkembang dalam hal suarahati, kepekaan pada orang lain, dan komitmen terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya; bahwa mereka sendiri perlu mengembangkan sisi suara hati, kepekaan pada orang lain dan komitmen mereka pada sekolah dan tugas mereka mendidik. Kesadaran untuk mengembangkan sisi 3C (*conscience, compassion, commitment*) ini nampak dari penelitian ini.

Dengan peningkatan nilai 4C lewat workshop PPI ini pada diri para guru SMK akan menjadi

pendorong bahwa para guru pun dapat membantu perkembangan sisi ini pada siswa bila mereka mendidik dan melaksanakan pembelajarannya dengan semangat PPI. Mereka yang selama 2 hari pelatihan saja dapat merasakan perkembangan nilai 4C, kiranya kalau para siswa dibantu dengan model PPI selama 3 tahun, akan berdampak lebih mendalam.

4.5.4 Usulan Guru untuk Perbaikan Pembelajaran PPI di Sekolah

Ada 6 usulan utama dari peserta workshop demi kemajuan pelaksanaan PPI di sekolah SMK mereka. Usulan itu adalah:

- 1) Perlu diadakan pelatihan, workshop, yang berkala. Pelatihan PPI bukan hanya sekali tetapi diadakan berkala untuk selalu menyegarkan para guru. Dan akan lebih baik lagi bila pelatihan itu diadakan di setiap sekolah sehingga dapat lebih mendalam, guru-guru satu sekolah dapat saling membantu, dan perencanaan lebih menyeluruh karena satu sekolah. Dalam pelatihan itu penting ada praktek mengajar dan membimbing dengan gaya PPI, bukan hanya membuat RPP.
- 2) Semua guru SMK diwajibkan menggunakan PPI sehingga semangat PPI cepat diserap siswa. Guru perlu membuat RPP dan pelaksanaannya satu semester sekali. Dengan diwajibkan maka penularan lebih cepat.
- 3) Sangat penting adanya supervisi, evaluasi, kontrol dari kepala sekolah, sehingga gerak majunya lebih cepat. Kepala sekolah juga diharapkan memfasilitasi guru untuk melaksanakan gaya PPI. Bila tidak ada supervisi, dapat terjadi ada guru yang seenaknya saja dan tidak mau ikut mengembangkan PPI.
- 4) Kerjasama antar guru, kepala sekolah dan yayasan. Untuk mengaplikasikan PPI di sekolah memang diperlukan kerjasama yang sinergis antara guru, kepala sekolah dan bahkan Yayasan. Pertama, kerjasama antar guru untuk mau saling membantu, saling meneguhkan, saling berbagi dalam merencanakan, mempraktekan, dan mengembangkan model PPI di sekolah. Bila para guru di satu sekolah rela saling berbagi dalam pembelajaran, maka pengembangan PPI dapat lebih cepat. Kedua, kerjasama guru dengan kepala sekolah juga sangat penting. Dengan kerjasama yang baik, maka supervisi, evaluasi,

dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan PPI dapat terjamin. Yayasan sebagai pemilik sekolah pun harus mendukung pelaksanaan PPI dengan perhatian, dana, dan memberikan peluang bagi para guru untuk terus belajar.

- 5) Disediakan sumber, sarana, dan bahan. Sekolah perlu menyediakan semua ini untuk memudahkan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PPI.
- 6) Para guru hendaknya mengembangkan semangat belajar dan kepekaan pada siswa dan situasi siswa.

Dari 6 usulan diatas nampak jelas bahwa kemajuan PPI di sekolah yang real perlu adanya kerjasama sinergis dari berbagai pihak, yaitu guru, kepala sekolah dan yayasan. Juga disadari bahwa pendidikan gaya PPI harus menjadi praktek yang dijalankan terus menerus. Maka untuk membantu ini, pelatihan juga perlu lebih sering sehingga para guru ingat dan selalu segar.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga mempunyai beberapa keterbatasan, sehingga hasilnya masih belum sungguh optimal. Beberapa keterbatasan itu antara lain sbb:

- Penelitian tidak mempunyai kelompok kontrol, sehingga tidak dapat membandingkan apakah workshop ini memang lebih baik dibandingkan dengan peserta yang dibantu dengan cara lain.
- Peneliti tidak mengumpulkan semua RPP yang dibuat peserta untuk melihat secara detil dan keseluruhan kemampuan guru menyusun RPP bergaya PPI. Peneliti hanya menggunakan RPP yang dipresentasikan dan bagaimana peserta membuat RPP dalam kelompok.
- Peneliti juga tidak melakukan pemantauan setelah workshop untuk melihat apakah para guru masih terus mengolah dan mengembangkan PPI di sekolahnya.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisa didepan dapatlah diringkaskan apa yang ditemukan dalam penelitian ini terkait

dengan persoalan peningkatan pengertian, keterampilan, minat, manfaat, dan nilai 4C peserta workshop PPI guru-guru SMK Yayasan Kanisius Semarang sebagai berikut:

- 1) Pengertian dan keterampilan guru-guru SMK Yayasan Kanisius Semarang tentang PPI meningkat dengan mengikuti workshop yang diadakan.
- 2) Minat peserta terhadap PPI meningkat setelah mengikuti workshop PPI.
- 3) Peserta merasakan manfaatnya PPI untuk membantu perkembangan siswa dengan mengikuti workshop.
- 4) Nilai 4C peserta (Competence, conscience, compassion dan commitment) meningkat setelah mengikuti workshop PPI.
- 5) Usulan utama peserta untuk meningkatkan pelaksanaan PPI di sekolah mereka adalah sebagai berikut: (1) Diadakan pelatihan atau workshop PPI yang berkala bukan hanya sekali, (2) semua guru SMK diwajibkan menjalankan PPI; (3) ada supervisi dari kepala sekolah; (4) Kerjasama antara guru dan kepala sekolah; dan (5) disediakan sarana dan sumber belajar yang cukup.

5.2 Saran

Ada beberapa saran berdasarkan penemuan penelitian ini antara lain:

- 1) Program workshop PPI diteruskan untuk semua guru SMK yang lain karena memang workshop PPI ini meningkatkan pengertian, keterampilan, minat, manfaat, dan nilai 4C peserta, sehingga mereka semakin mampu melaksanakan pembelajaran PPI di sekolah masing-masing.
- 2) Diadakan pelatihan dan penyegaran, termasuk praktek pembelajaran PPI di kelas masing-masing secara nyata, sehingga lebih cepat membantu guru berkembang.
- 3) Supaya pelaksanaan PPI di sekolah masing-masing berkembang, kepala sekolah diharapkan melakukan supervisi dan evaluasi serta sering diadakan penyegaran kembali.
- 4) ASJI sendiri perlu mempertimbangkan penyegaran yang berkala untuk semua guru di sekolah yang bernaung dibawah ASJI.

DAFTAR PUSTAKA

- Byron, Willian, S.J.. 2008. *Sharing the Ignatian Spirit with Friends and Colleagues*. Chicago: Loyola Press.
- Duminuco, S.J. (editor). 2000. *The Jesuit Ratio Studiorum – 400th Anniversary Perspectives*. NY: Fordham Univ.Press.
- Gallagher, Marianne & Musso, Peter. 2006. *Ignatian Pedagogical Paradigm Synopsis*. JSEA. March 2006.
- Ignatius Loyola, St. 1993. *Latihan Rohani*. J. Darminta, SJ, penterjemah. Yogyakarta: Kanisius.
- Kolvenbach, S.J., Peter Hans. *Pedagogi Ignatian masa kini*. Konteks: Humanisme Kristiani zaman sekarang. Terjemahan J. Drost, S.J.
- Kolvenbach, S.J., Peter Hans. *Pengajaran masa kini berspirit Ignatian*. Alih bahasa J. Drost, S.J.
- NN. 2014. *Ignatian Pedagogy- An Abridged Version*. London: Jesuit Institute.
- NN. 1993. *Ignatian Pedagogy – A Practical Approach*. London: Jesuit Institute.
- NN. 1985. *The Characteritics of Jesuit Education*. London: Jesuit Institute.
- P3MP-LPM. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian*. Yogyakarta: USD.
- Subagya, S.J., dkk.. 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagya, S.J.; Triyana, S.J., dkk. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif: Alternatif Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya PPR*. Yogyakarta: USD.